

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Isu

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat keaktifan yang relatif rendah dalam menjalani gaya hidup sehat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat 109 dalam hal menerapkan gaya hidup sehat. Gaya hidup yang dimaksud tidak hanya diartikan sebagai rutinitas berolahraga seperti berjalan kaki, bersepeda, ataupun aktivitas fisik lainnya yang dapat mendukung kesehatan tubuh, tetapi juga mencakup pola makan yang seimbang. Namun, perubahan pola hidup masyarakat di masa ini cenderung lebih pasif yang diiringi dengan peningkatan angka konsumsi makanan cepat saji. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa kesadaran serta praktik masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Terutama, isu gaya hidup sehat yang tidak hanya berdampak pada tingkat nasional, tetapi juga menjadi perhatian dalam skala global. Hal ini tercermin dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang dikeluarkan oleh United Nations melalui kerangka *Sustainable Development Goals*, khususnya pada *SDG 3: Good Health and Well-Being* yang menekankan pentingnya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (The Global Goals, 2022) . Dari tujuan *SDG* tersebut, kesehatan dipandang sebagai salah satu aspek fundamental dalam pembangunan berkelanjutan, sehingga diperlukan berbagai upaya yang mampu mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Global Health Index: The Healthiest (and Unhealthiest) Countries in the World, 2025

50 entries per page Search:

Rank	Country	Region	Population	Global Health Index 2025
101	Georgia	Eastern Europe	4,350,225	69.37
102	El Salvador	Central America	6,602,370	69.33
103	Belize	Central America	310,000	69.26
104	Cambodia	Southeastern Asia	14,143,680	69.12
105	Vietnam	Southeastern Asia	94,700,000	69.05
106	Morocco	Northern Africa	31,950,000	69
107	Ecuador	South America	17,483,326	68.88
108	Venezuela	South America	30,518,260	68.86
109	Indonesia	Southeastern Asia	275,361,267	68.84
110	Peru	South America	34,352,720	68.74
111	Cape Verde	Western Africa	512,450	68.37
112	Bolivia	South America	12,186,079	68.16
113	South Africa	Southern Africa	62,027,503	68.15
114	Montenegro	Southeastern	630,000	67.91

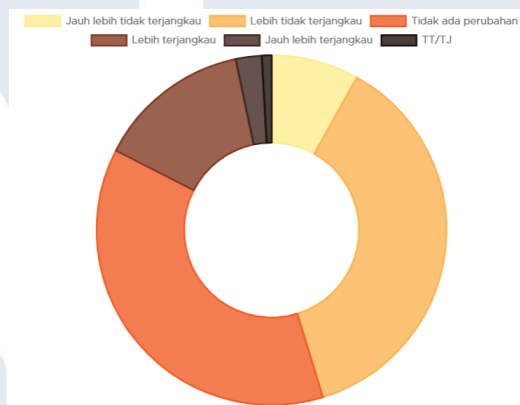
Tabel 1.1 Daftar Indeks Kesehatan Global

Sumber: CEOWORLD Magazine, 2025

Meskipun demikian, di tengah kehidupan yang serba digital ini, terutama dalam sosial media, mulai berkembang promosi mengenai *healthy lifestyle* melalui *content creator* yang cenderung memasarkan gaya hidup dengan biaya tinggi, seperti keanggotaan pusat kebugaran, konsumsi makanan organik premium, dan berbagai produk kesehatan tertentu. Representasi ini secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa gaya hidup sehat merupakan gaya hidup yang eksklusif dan tidak mudah dijangkau oleh masyarakat. Namun, diantara konten-konten tersebut, terdapat narasi alternatif yang menunjukkan bahwa hidup sehat tidak selalu harus berbiaya tinggi, misalnya olahraga mandiri di rumah atau pengolahan makanan sederhana yang seimbang. Oleh karena itu, konten tersebut dapat mendorong masyarakat Indonesia untuk memulai memperhatikan kesehatan mereka dan menerapkan kebiasaan hidup menjadi lebih sehat dan baik.

Di sisi lain, dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi, masyarakat dimudahkan dalam memperoleh berbagai kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam

memperoleh makanan melalui berbagai promo dan voucher yang tersedia di platform layanan pesan-antar seperti Grab, Gojek, dan Shopeefood. Kemudahan ini memicu munculnya kebiasaan konsumsi instan, yang masyarakatnya dapat memilih makanan yang praktis dan terjangkau sehingga memberikan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas belum tentu dapat memanfaatkan berbagai layanan tersebut secara optimal. Terlebih lagi meningkatnya harga kebutuhan pokok yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Aspek ini dapat dilihat secara tidak langsung dari Gambar 1.2 terkait persepsi terhadap harga kebutuhan pokok, yang menunjukkan nilai tidak terjangkau (37,16%) lebih tinggi dibandingkan lebih terjangkaunya (14,19%) (Rendanianti, 2026).



Gambar 1.2 Persepsi Publik Terhadap Harga Kebutuhan Pokok

Sumber: GoodStats, 2026

Akibatnya, peran UMKM dalam bidang kuliner, baik usaha formal maupun informal seperti pedagang kaki lima (PKL), menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena mampu menyediakan alternatif makanan yang lebih terjangkau dan mudah diakses. Kehadiran PKL sebagai bagian dari UMKM juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi secara luas. Namun, aktivitas PKL sering kali dipersepsikan mengganggu ketertiban dan kenyamanan ruang publik karena berkembang tanpa dukungan fasilitas yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan tidak terletak pada keberadaan PKL itu sendiri, tetapi kepada belum adanya sistem yang mampu

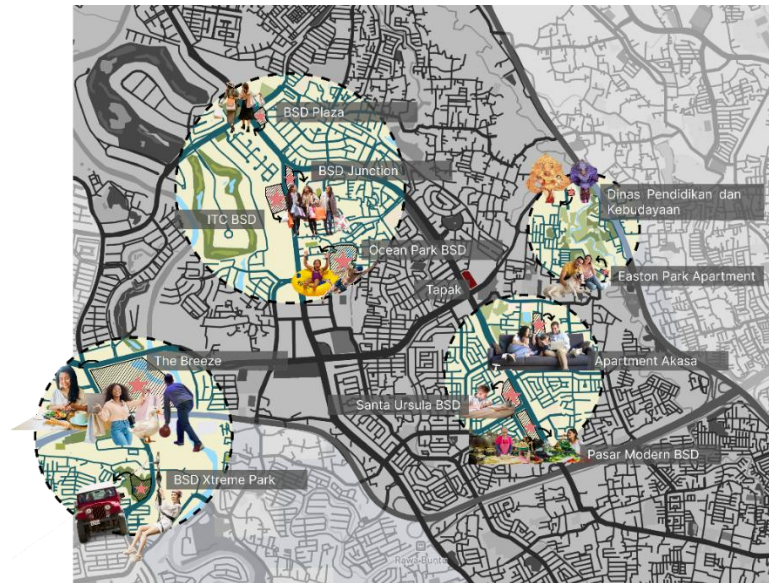
mengakomodasi dan mengintegrasikan aktivitas tersebut secara lebih tertata. Dalam konteks ini, baik UMKM formal maupun informal memiliki potensi untuk akses masyarakat terhadap makanan yang beragam dan terjangkau. Dengan demikian, keberadaan UMKM tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi berpotensi dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan pada masyarakat apabila didukung oleh sistem yang lebih terintegrasi dalam lingkungan binaan.

Keadaan ini juga telah menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada keterbatasan akses terhadap makanan sehat, tetapi juga pada belum terbentuknya sistem yang mampu menghubungkan aspek keterjangkauan, kebiasaan konsumsi, dan lingkungan dalam satu kesatuan. Alhasil, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan, tetapi juga mampu membentuk pola konsumsi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, makanan tidak hanya dipahami sebagai produk akhir, tetapi sebagai bagian dari suatu proses yang saling terhubung seperti sebuah siklus yang terintegrasi mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, hingga pengolahan kembali limbah. Adanya pemahaman tersebut dapat menghadirkan peluang baru terkait sistem pangan yang lebih terjangkau dan berkelanjutan. Selain itu, dapat juga diterjemahkan tidak hanya sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat membentuk perilaku masyarakat sehari-hari.

Isu tersebut juga semakin menarik ketika ditempatkan dalam konteks kawasan yang terencana seperti kota BSD yang menerapkan konsep *work, live, dan play* (Sinarmas Land, 2013). Konsep yang digunakan oleh BSD memberikan kesempatan integrasi antara fungsi bekerja, berhuni, dan rekreasi dalam satu kawasan untuk dapat menciptakan peluang pola hidup yang seimbang. Namun, kenyataannya, BSD tidak banyak menyediakan tempat rekreasi yang dapat secara bebas diakses oleh masyarakat BSD.

Salah satu ruang yang dapat secara bebas dikunjungi masyarakat adalah Taman Kota 1. Taman Kota 1 ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti lintas *jogging*, alat olahraga di luar ruangan, area bermain papan seluncur, gazebo, serta

area bermain anak. Taman Kota 1 ini tidak hanya secara langsung memberikan dampak positif terhadap warga sekitar, tetapi juga memenuhi salah satu aspek dalam gaya hidup sehat yakni aktivitas fisik.



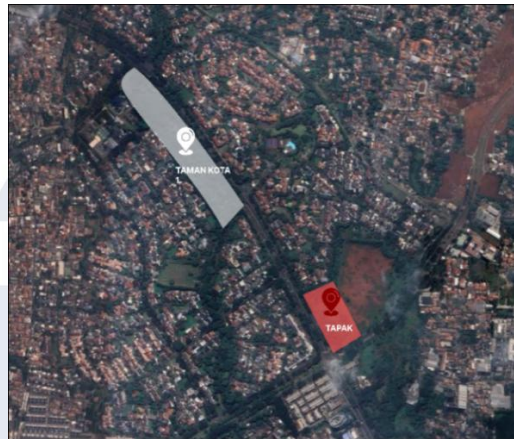
Gambar 1.3 Persepsi Publik Terhadap Harga Kebutuhan Pokok

Sumber: GoodStats, 2026

Walaupun demikian, fasilitas yang secara khusus mendukung pola konsumsi makanan sehat serta aktivitas sosial masyarakat masih relatif terbatas di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pemetaan yang telah dilakukan, di mana fasilitas yang tersedia cenderung terkonsentrasi pada pusat perbelanjaan. Salah satu fasilitas yang paling mendekati konsep tersebut adalah The Breeze BSD, namun karakter dan segmentasi penggunaannya lebih mengarah pada kelompok masyarakat dengan daya beli menengah ke atas sehingga aksesibilitasnya bagi seluruh lapisan masyarakat masih terbatas. Padahal, integrasi antara aktivitas fisik, pola konsumsi makanan sehat, serta interaksi sosial dalam satu ekosistem ruang berpotensi untuk mendorong terbentuknya kebiasaan hidup yang lebih sehat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan perancangan yang tidak hanya melengkapi fungsi rekreasi yang telah ada, tetapi juga mampu mengintegrasikan aktivitas fisik, konsumsi sehat, serta interaksi sosial masyarakat ke dalam satu kesatuan ekosistem yang saling mendukung. Tidak jauh dari Taman Kota 1 terdapat

lahan kosong yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai ruang integratif yang menghubungkan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi makanan dalam satu sistem yang berkelanjutan dengan total luas area sebesar 1,5 ha.

1.2 Latar Belakang Tapak

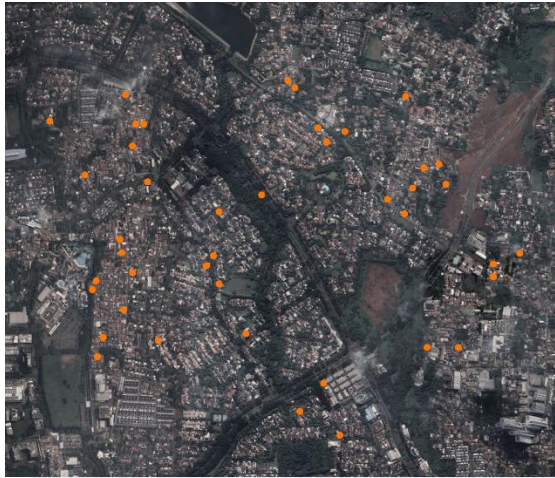


Gambar 1.3 Lokasi Tapak

Sumber: *google.earth*, data olahan penulis, 2025

Lokasi tapak berada di fase pertama pengembangan kota BSD (Bumi Serpong Damai) yaitu di Jalan Letnan Sutopo, Lengkong Gudang Timur, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Tapak memiliki jarak sekitar 700 meter dengan Taman Kota 1 dan masih dapat dikategorikan ke dalam jarak tempuh dengan jalan kaki yang *walkable*. Kedekatan ini memberikan potensi lebih dalam integrasi aktivitas antara ruang rekreasi publik dengan fasilitas pendukung gaya hidup sehat.

Seperti yang telah dibahas pada bagian latar belakang, keberadaan UMKM dapat menjadi sebuah jembatan dan kunci dalam mendukung penerapan pola hidup sehat di kehidupan masyarakat. Hal ini terutama terlihat pada UMKM informal seperti PKL (pedagang kaki lima) yang sering muncul secara spontan di sekitar area publik tanpa adanya fasilitas yang dirancang secara khusus dalam mendukung keberlanjutan aktivitas tersebut. Kondisi ini menyebabkan aktivitas perdagangan berlangsung secara kurang tertata serta belum sepenuhnya terintegrasi dengan ruang publik yang ada.



Gambar 1.4 Lokasi UMKM

Sumber: *google.earth*, data olahan penulis, 2025

Di sekitar tapak juga terdapat beberapa UMKM secara formal yang tersebar di berbagai titik dalam kawasan. UMKM tersebut memiliki potensi untuk dilibatkan dalam perancangan sebagai bagian dari ekosistem kuliner yang lebih terstruktur. Namun, keberadaan UMKM lokal sebagian besar berada di lokasi yang relatif sulit dijangkau oleh masyarakat, seperti di dalam area perumahan, sehingga aksesibilitas masyarakat umum terhadap layanan yang disediakan menjadi terbatas. Meskipun makanan yang dijual belum sepenuhnya berorientasi pada konsep makanan sehat, keberadaannya tetap berkontribusi terhadap kebutuhan energi harian masyarakat, khususnya dari kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Dalam konteks perkotaan, pola konsumsi makanan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas makan semata, tetapi juga merupakan bagian dari sebuah sistem pangan kota yang meliputi proses produksi, distribusi, hingga konsumsi. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi penting dalam mendukung ketahanan pangan di lingkungan perkotaan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi yang lebih sehat. Melalui pendekatan perancangan *food cycle*, sistem tersebut dapat diakomodasi dalam bentuk penyediaan ruang produksi pangan seperti *greenhouse* atau *urban farming*, yang kemudian dihubungkan dengan fasilitas pengolahan serta ruang konsumsi dalam satu lingkungan yang saling

terintegrasi. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep kota sehat yang menekankan pentingnya lingkungan binaan dalam mendukung kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, pendekatan ini diharapkan tidak hanya menyediakan ruang bagi aktivitas kuliner, tetapi juga menciptakan suatu ekosistem yang mendukung keterikatan antara produksi, distribusi, dan konsumsi makanan secara berkelanjutan. Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya membawa fungsinya sebagai fasilitas komersial, tetapi juga sebagai ruang yang mampu mendukung gaya hidup sehat masyarakat melalui penyediaan akses terhadap makanan yang lebih terjangkau serta ruang sosial yang lebih inklusif.

1.3 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip *food cycle* dalam perancangan *food hub* yang mengintegrasikan produksi, distribusi, konsumsi, dan pengolahan limbah secara berkelanjutan?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam perancangan ini difokuskan pada pengembangan ruang publik yang mengintegrasikan fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi makanan dalam satu kawasan. Integrasi tersebut diwujudkan melalui perancangan fasilitas seperti *food court*, *greenhouse*, dan ruang komunal yang saling terhubung dalam mendukung pola hidup sehat masyarakat. Pembahasan ini akan difokuskan pada aspek perancangan arsitektural tanpa mendalami aspek teknis budidaya pertanian maupun kajian nutrisi secara detail. Kemudian, variabel-variabel dalam perancangan ini juga dibatasi menjadi variabel fungsional, sosial, dan lingkungan, Variabel fungsional digunakan untuk menganalisis keterpaduan antara fungsi dalam tapak, khususnya integrasi antar area produksi, distribusi, dan konsumsi yang menyebar ke ruang komunal. Selanjutnya, variabel sosial menitikberatkan

terbentuknya interaksi sosial dalam ruang yang dirancang. Terakhir variabel lingkungan yang akan memfokuskan respon desain terhadap kondisi iklim dan konteks tapak.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendorong terbentuknya pola hidup sehat dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat.
2. Mengembangkan ruang publik yang tidak hanya mewadahi aktivitas, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap sistem pangan yang guna mendukung gaya hidup sehat dan berkelanjutan.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini tidak lain adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Menyediakan ruang publik yang mengintegrasikan aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, dan pengolahan limbah makanan sehingga masyarakat dapat memperoleh pengalaman mengenai sistem pangan berkelanjutan secara langsung.
2. Meningkatkan akses masyarakat terhadap pilihan makanan yang lebih beragam dan terjangkau melalui penyediaan ruang bagi UMKM formal maupun pedagang kaki lima dalam satu kawasan yang terorganisir.
3. Mendorong terbentuknya kebiasaan hidup sehat melalui penyediaan fasilitas yang menghubungkan aktivitas fisik, konsumsi makanan, edukasi pangan, dan interaksi sosial dalam satu lingkungan.

1.6.2 Manfaat Bagi Pelaku UMKM

1. Menyediakan wadah usaha yang lebih tertata bagi UMKM dan pedagang kaki lima sehingga aktivitas ekonomi dapat berlangsung dengan lebih nyaman, terintegrasi, dan memiliki kualitas ruang yang lebih baik.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada tahap ini, sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran jelas terkait penulisan skripsi secara bertahap. Tahap pertama dimulai dengan pengerjaan sampul, lembar pernyataan, lembar pengesahan, lembar persetujuan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Pada tahap kedua, sudah memasuki isi dari pengerjaan skripsi. Tahap kedua memuat pengerjaan bab 1 hingga bab 5. Dalam bab 1, penulis memfokuskan pada latar belakang yang berangkat dari isu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Isu tersebut kemudian dianalisis dan dibatasi untuk memperjelas fokus perancangan yang akan dikaji. Berdasarkan hasil batasan tersebut, dapat dirumuskan tujuan serta manfaat dari perancangan sebagai arah yang ingin dicapai dari perancangan ini.

Selanjutnya, pada bab 2 akan dibahas mengenai regulasi-regulasi yang berlaku serta penjelasan terkait fungsi objek perancangan. Pada bagian ini juga dikumpulkan berbagai teori yang relevan dalam membantu merumuskan landasan desain. Berdasarkan kajian terhadap fungsi perancangan dan teori yang digunakan, analisis kemudian dilanjutkan dengan melakukan studi preseden yang memiliki kesesuaian dengan konsep, fungsi, maupun pendekatan desain yang diterapkan.

Dalam bab 3, penulis membahas metode penelitian yang digunakan dalam proses perancangan. Oleh karena itu, dalam bab ini juga dijelaskan analisis tapak yang dimulai dari analisis secara makro, meso, dan mikro untuk memahami hubungan tapak dengan konteks sekitarnya secara mendalam. Hasil dari analisis tapak kemudian dirangkum menjadi dasar dalam penyusunan analisis program

ruang. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diterjemahkan untuk menjadi dasar pertimbangan dalam mengembangkan konsep dan desain perancangan.

Kemudian, dalam bab 4, penulis menjelaskan hasil perancangan yang dihasilkan dari proses analisis sebelumnya. Pembahasan akan dimulai dari deskripsi sintesis desain yang menjelaskan bagaimana hasil analisis diterjemahkan ke dalam konsep perancangan. Setelah itu, menjelaskan secara rinci mengenai hasil desain baik dari pengembangan konsep hingga tata ruang serta elemen-elemen arsitektural yang mendukung perancangan. Selanjutnya, penulis akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan dan saran yang dapat diberikan ke perancangan selanjutnya dalam bab 5. Lantas, skripsi ini akan diakhiri dengan mendetailkan daftar pustaka dan daftar lampiran sebagai bagian dari tahap akhir penulisan.

